

# BAB I

## PENDAHULUAN

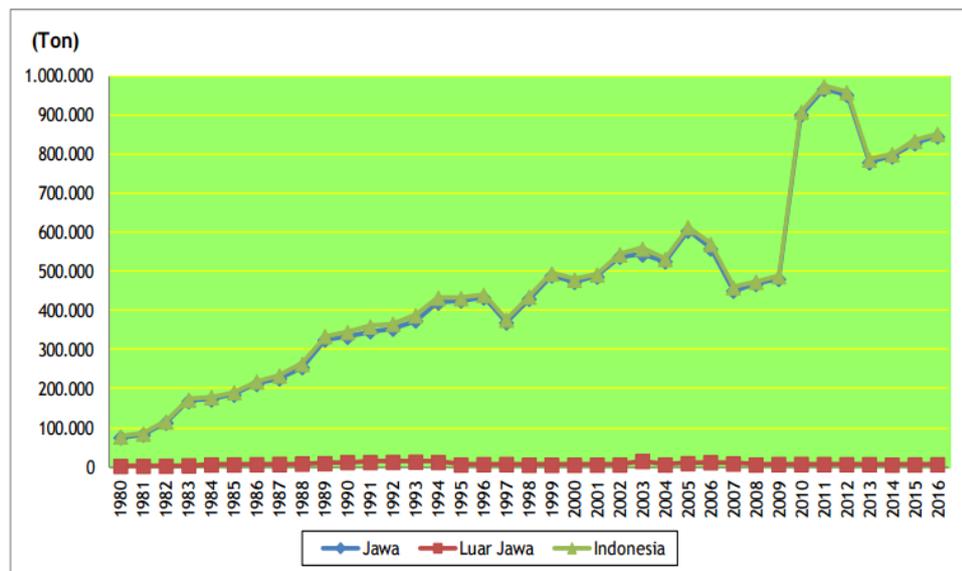
### I.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan bagian dari sistem pembangunan nasional, memiliki peran yang penting dan strategis. Sektor peternakan merupakan sub sektor dari pertanian. Salah satu bagian dari sektor pertanian adalah peternakan sapi perah. Peternakan sapi perah memberikan kontribusi terhadap pembangunan pertanian diantaranya dapat menghemat devisa Negara, menambah lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan petani kecil. Sapi perah menghasilkan susu murni yang kemudian diolah menjadi produk susu. Produk susu merupakan salah satu sektor peternakan yang cukup penting, karena terkait dengan ketersediaan bahan pangan hewani masyarakat, dimana diketahui kandungan gizi hasil ternak beserta produknya mempunyai kandungan nilai gizi yang lebih baik di bandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

Pembangunan sub sektor peternakan khususnya pengembangan kapasitas sapi perah, merupakan salah satu alternative upaya peningkatan penyediaan sumber kebutuhan protein. Indonesia saat ini berada pada posisi *net-consumer* dalam peta perdagangan internasional produk-produk susu. Sampai saat ini industri pengolahan susu nasional masih sangat bergantung pada impor bahan baku susu. Indonesia akan terus menjadi Negara pengimpor hasil ternak khususnya susu sapi jika kondisi ini tidak diperbaiki dengan pengembangan kapasitas di bidang peternakan (Sudaryanto&Agus, 2013). Peternakan sapi perah di Indonesia sebenarnya mampu memberikan keuntungan seperti peningkatan pendapatan peternak hingga penyerapan tenaga kerja. Namun hal tersebut masih terkendala oleh lemahnya kondisi keuangan dari industri susu, lemahnya rencana investasi dan pelaksanaan proyek investasi yang kurang tepat, pengaruh yang diakibatkan oleh program-program yang dilakukan yang diyakini mampu meningkatkan

produktivitas ternak, kualitas susu sapi dan kurangnya pemahaman peternak pada budidaya peternakan sapi, serta teknologi yang masih tertinggal (Dirjen Peternakan, 2005).

Dari data terkait, produksi susu sapi di Indonesia saat ini masih terkonsentrasi di pulau jawa. Pada tahun 1980-2016 pertumbuhan produksi susu di pulau jawa meningkat sebesar 8,43%, dengan peningkatan tertinggi di tahun 2010 sebesar 420,66 ribu ton. Namun, pada tahun 2012-2016, produksi susu justru menurun dengan rata-rata hasil berkurang 1% per tahunnya. Sedangkan di luar pulau Jawa pada periode lima tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 3,05% per tahun (Outlook Susu Kementerian Pertanian 2016 : 9) (Gambar 1.1).

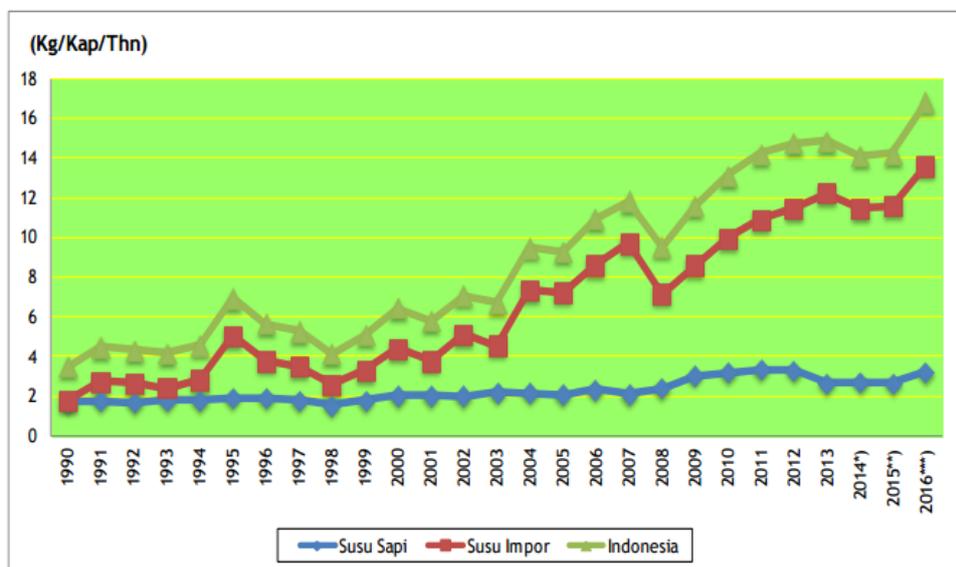


**Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Susu Sapi di Jawa dan luar pulau Jawa 1980-2016**

Produksi susu di Indonesia mengalami penurunan di periode lima tahun terakhir tepatnya 2012-2016, dimana pada tahun 2012 Kementerian Pertanian sebagai lembaga Negara melakukan kerjasama dengan Selandia Baru yang memiliki tujuan meningkatkan kerjasama pertanian antara kedua belah pihak dan peternakan adalah salah satu sub sektor yang dituju.

Selandia Baru memiliki keunggulan dalam teknologi pertanian, dan peternakan yang merupakan sector bagian ekonomi yang sangat penting bagi Negara tersebut. Komoditas ekspor terbesar Selandia Baru berasal dari kedua sector tersebut dan Selandia Baru sudah berswasembada pangan. Sektor pertanian dan peternakannya menyumbang sekitar 60% dari seluruh komoditas ekspor (Kementerian Pertanian, Ditjen PKH, hlm 18: 2012)

Ketersediaan susu di Indonesia berdasarkan data Neraca Bahan Makanan (NBM), ketersediaan susu sapi untuk konsumsi terdiri dari dua jenis yakni susu sapi dan susu impor. Total ketersediaan susu sapi dan susu impor sebesar 14,85 kg/kapita/tahun, dengan pertumbuhan susu sapi sebesar 0,93% per tahun setara dengan 2,98 kg/kapita/tahun dan susu impor meningkat sebesar 4,78% per tahun atau sama dengan 11,87 kg/kapita/tahun. Ketersediaan susu dalam negeri sebanyak 79,93% dipasok impor sementara itu susu sapi hanya memberikan kontribusi sebesar 20,07% (Outlook Susu Kementerian Pertanian 2016 : 12) (Gambar 1.2).

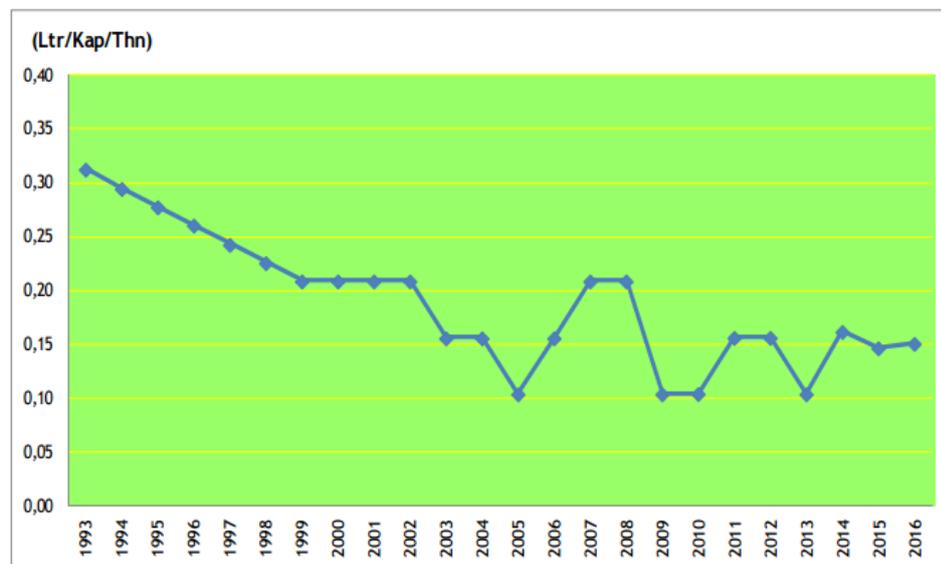


**Gambar 1.2 Perkembangan Ketersediaan Susu Indonesia, 1990 – 2016**

Ketersediaan pada tahun 1990-2016 mengalami peningkatan sebesar 7,53% per tahun. Pada susu sapi mengalami kenaikan sebesar 20,15% dan

pada susu impor kenaikan sebesar 18,93%. (Outlook Susu Kementerian Pertanian 2016 : 13)

Konsumsi susu di Indonesia saat ini masih rendah di bandingkan dengan Negara lain, yaitu berkisar di 11,8 liter/kapita/tahun angka tersebut sudah termasuk dengan produk olahan yang mengandung susu. Perkembangan konsumsi susu murni pada tahun 1993-2016 meningkat 1,86 liter/kapita/tahun, dimana penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2009 sebesar 50,24%. (Outlook Susu Kementerian Pertanian 2016 : 14) (Gambar 1.3)



**Gambar 1.3 Perkembangan Konsumsi susu murni di Indonesia, 1993-2016.**

Untuk saat ini konsumsi susu olahan segar cair, baik itu dalam bentuk UHT (*Ultra High Temperature*) maupun susu Pasteurisasi masih sedikit di produksi, kalangan Industri pengolahan Susu Dalam Negeri masih lebih suka memproduksi susu bubuk yang bahan bakunya lebih banyak di pasok impor (Outlook Susu Kementerian Pertanian 2016 : 13).

Industri susu sapi dalam negeri sendiri belum mampu bersaing dengan Negara-negara produsen susu dunia baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun harga. Indonesia pada tahun 2011 mengalami defisit produksi susu

70% dalam memenuhi bahan baku industri pengolahan susu (IPS), karena dari kebutuhan sekitar 1,3 miliar liter, produksi susu nasional hanya sekitar 350 juta liter (Susatyo Nugroho, 2011).

Saat ini sejumlah industri susu olahan di dalam negeri mengimpor kekurangan kebutuhan susu cair tersebut untuk diolah menjadi susu bubuk, susu kental manis, *yoghurt*, mentega, keju, permen, dan lain-lain. Dari segi kualitas, susu lokal berkualitas rendah. Dari hasil pengujian mutu susu, susu lokal memiliki sifat fisik, kimia dan biologi yang tidak sesuai dengan standard milk *CODEX*. Codex Alimentarius Commission (CAC), merupakan badan antar pemerintah yang bertugas melaksanakan *Joint FAO/WHO Food Standards Programme* (program standar pangan FAO/WHO). Pada pasca panen local susu yang kerap dihasilkan adalah susu pecah, berbau, berwarna, dan kotor. Selain itu susu lokal terbilang lebih encer, dengan kadar lemak tinggi, dan kandungan mikroorganisme yang jauh melebihi standar Codex ( Susatyo Nugroho, 2011).

Dalam sisi ekonomi kekurangan produksi susu dalam negeri merupakan peluang besar untuk peternakan susu dalam mengembangkan usahanya. Namun kenyataan yang dihadapi peternak masih menghadapi berbagai permasalahan, yakni rendahnya kemampuan budidaya khususnya menyangkut kesehatan ternak dan mutu bibit yang rendah. Permasalahan tersebut mengakibatkan lambatnya pertumbuhan produksi susu juga berpengaruh pada kualitas susu yang dihasilkan, dan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini mulai sulitnya lahan sebagai sumber rumput hijauan bagi peternak, tingginya biaya transportasi juga merupakan salah satu penghambat perkembangan produksi susu domestik.

Kendala yang dialami oleh sub sektor peternakan sapi perah ditanggapi serius oleh Kementerian Pertanian yang kemudian melakukan kerjasama dalam bidang pertanian, dengan komoditas susu sebagai salah satu sub sektornya. Kerjasama antara Selandia Baru dan Republik Indonesia dalam bidang pertanian di resmikan dengan ditanda tangannya *Memorandum of Understanding (MoU) Between The Government of the Republic Indonesia*

*and the Government of New Zealand on Agricultural Cooperation* dalam penelitian ini dikhususkan pada pengembangan kapasitas komoditas susu pada tahun 2012. Kerjasama tersebut juga menindak lanjuti *Agreement on Establishing ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area (AANZFTA)* yang telah di tanda tangani di Hua Hin, Thailand pada 27 Februari 2009, maka telah disusun draft *Agreement on Agricultural Cooperation between the Government of New Zealand and the Government of Republic of Indonesia*. Adapun draft *Agreement* tersebut merupakan payung kerjasama bilateral antara Indonesia dengan Selandia Baru sebagai bentuk komitmen Selandia Baru terkait dengan pelaksanaan AANZFTA, selain itu hal tersebut juga menanggapi adanya penghapusan 16 pos tariff pada 2020 dimana komoditas susu adalah salah satunya.

Kerjasama dalam mengembangkan industry persusuan ini dilakukan di dua wilayah sebagai pilot projek, yakni Jawa Tengah dan Sumatera Barat melalui kabupaten-kabupaten terpilih. Setelah kesepakatan pada tahun 2012, progress dari pengembangan kapasitas komoditas susu Indonesia belum dapat dilihat, dari data terkait yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian, Indonesia saat ini masih mengimpor susu sebesar 79,63%, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antar Indonesia dan Selandia Baru belum dapat menurunkan angka tersebut. Dimana 79,63% termasuk susu dan produk susu lainnya. Kerjasama antara Indonesia dengan Selandia Baru cukup penting. Selain untuk Indonesia mempersiapkan diri dalam menghadapi *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Area*, juga untuk memperkecil impor Indonesia akan produk susu. Berdasarkan neraca perdagangan susu Indonesia, Impor Indonesia pada tahun 2012 mencapai 813.745 US\$. Kerjasama yang dilakukan Indonesia diharapkan dapat mengurangi angka impor tersebut. Selain itu dengan bantuan Selandia Baru, Indonesia diharapkan mampu meningkatkan bidang peternakannya.

Hubungan Selandia Baru dan Indonesia memasuki tahun emas, dimana hubungan yang terjalin sudah mencapai 50 tahun. Selandia Baru dikenal dengan kemajuan akan teknologi peternakannya, salah satunya adalah

berkembangnya teknologi peternakan Selandia Baru yang mampu menciptakan mesin pendingin yang digunakan untuk melakukan ekspor-impor susu ke Negara di belahan dunia lainnya seperti kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Pengelolaan susu Selandia pun dikenal akan kualitasnya hingga diakui Negara Eropa seperti Jerman dan Perancis yang masih melakukan impor dari Selandia. Disamping itu Indonesia melakukan kerjasama tersebut juga sebagai salah satu upaya dalam menjaga hubungan yang telah terjalin antara Selandia Baru dan Indonesia. Sebagai upaya memajukan peternakan khususnya peternakan sapi perah pemerintah Indonesia dalam hal ini kementerian pertanian yang mengelola mengenai perkembangan industri peternakan di Indonesia mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu dalam pengembangan peternakan Indonesia. Salah satunya adalah melakukan kerjasama dengan negara-negara yang dianggap maju dalam menerapkan teknologi peternakan sapi perah seperti Selandia Baru. Selandia Baru adalah salah satu Negara penghasil olahan susu terbesar di dunia. Pemilihan mitra kerjasama seperti Selandia Baru dinilai tepat selain karena Selandia Baru adalah mitra besar Indonesia dalam bidang pertanian dan peternakan, juga karena Selandia Baru dikenal sebagai Negara pengirim susu sapi ke Indonesia baik berupa susu kental manis, susu bubuk, susu skim, keju, bahkan mentega.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, Selandia Baru merupakan salah satu Negara yang maju dalam bidang pertanian khususnya peternakan susu, dan termasuk salah satu Negara pengekspor terbesar di dunia persusuan serta hubungan Indonesia dengan Selandia Baru yang cukup intim bahkan telah memasuki tahun emas. Hal ini membuat Indonesia dan Selandia Baru tertarik untuk melakukan kerjasama dalam bidang pertanian. Kesepakatan tersebut diharapkan akan berdampak positif bagi pengembangan sektor terkait di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan dari **Bagaimana Bentuk Kerjasama Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) antara Indonesia-**

## Selandia Baru terhadap Industri Pengelolaan Susu Indonesia Periode 2012-2015?

### I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Untuk menganalisa bagaimana implementasi dari Kerjasama yang terjadi antar pemerintah Indonesia dengan pemerintah Selandia Baru dalam mengembangkan Industri Pengolahan susu.

### I.4 Manfaat Penelitian

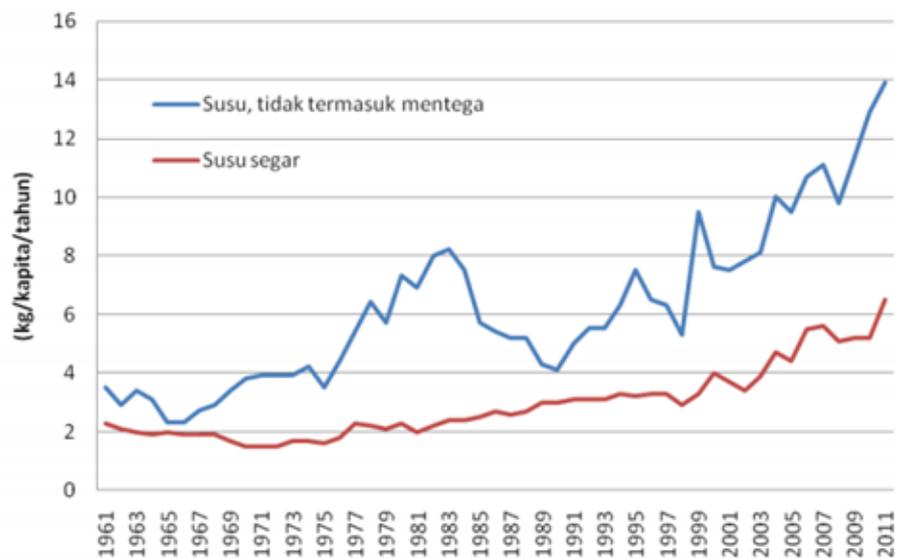
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, seperti :

1. Manfaat akademis, dapat memberikan informasi dan data-data pendukung yang lebih jelas di dalam Program Studi Hubungan Internasional untuk memahami kerjasama antar Negara perihal kerjasama mengembangkan industri pengolahan susu.
2. Manfaat praktis, dapat memberikan gambaran serta wawasan pengetahuan yang lebih dalam mengenai kajian ilmu tentang bagaimana mengembangkan industri pengelolaan susu melalui kerjasama bilateral.

### I.5 Tinjauan Pustaka

**Pertama**, dalam tulisan *Prospek Pengembangan Sapi Perah di Indonesia*, yang diakses dari link : <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/reformasi-kebijakan-menuju/BAB-III-5.pdf>, pada tanggal 9 Januari 2017 pukul 23.54 WIB menjelaskan bahwa tren permintaan susu masyarakat Indonesia kian meningkat, namun gap antara produksi dengan kebutuhan riil masyarakat masih memiliki gap yang cukup besar. Impor Indonesia terhadap susu dan produk turunannya di mancanegara pun kian meningkat sehingga akan menguras devisa Negara.

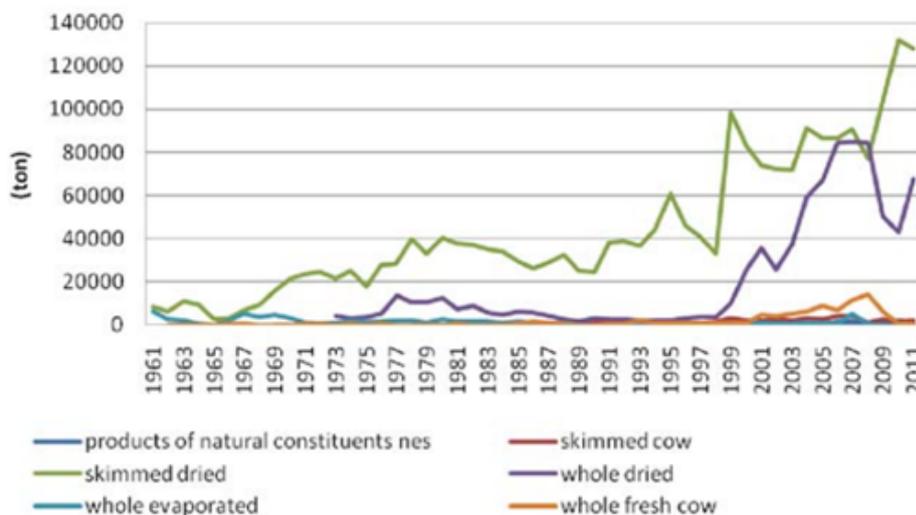
Kebutuhan susu nasional terus naik lantaran pertumbuhan populasi dan makin membaiknya kesadaran masyarakat akan pemenuhan gizi, khususnya protein hewani. Data pudatin (2013) juga menunjukkan adanya tren peningkatan konsumsi susu. Pada tahun 2008 konsumsi susu per kapita per tahun penduduk Indonesia adalah 9,51 kg. konsumsi susu kemudian menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2011 konsumsi susu penduduk Indonesia sempat mencapai 14,26 kg/kapita/tahun, tetapi pada tahun berikutnya menurun menjadi 11,01 kg/kapita/tahun. Dapat dilihat dari gambar I.5.1 menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat tidak terbatas pada susu segar tetapi produk susu yang diolah menjadi berbagai bentuk turunan. Sejalan dengan perkembangan teknologi, jenis susu yang dikonsumsi masyarakat menjadi semakin beragam.



**Gambar I.5.1 Konsumsi susu segar dan produk turunan susu 1961-2011**

Perbedaan produk susu yang diminta masyarakat juga tergambar dari impor susu dan produk turunannya yang semakin beragam. Impor susu dari beberapa Negara dilakukan karena produksi dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan, walaupun berbagai upaya peningkatan produksi

sudah dilaksanakan oleh pemerintah. Namun, belum dapat mengurangi impor Indonesia. (gambar 2)



**Gambar I.5.2 Impor Susu dan produk turunan susu ke Indonesia 1961-2011**

Gap antara produksi dalam negeri dan kebutuhan riil masyarakat pun masih cukup besar. Selain itu komparasi antara nilai ekspor dan impor susu dan produk turunan meningkat. Nilai importasi Indonesia atas produk susu dan turunannya yang terus meningkat akan menguras devisa negara. Nilai impor susu dan produk turunannya sempat turun pada tahun 2009 sehingga mencapai 946,4 juta US\$. Pada tahun-tahun berikutnya impor kembali naik. Pada tahun 2011 nilai impor mencapai 1.838 juta US\$ dan sementara ekspor hanya mencapai 123,5 juta US\$. Dengan demikian nilai devisa Indonesia yang terkuras untuk susu dan produk turunannya mencapai 1.714,6 juta US\$.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini untuk menggambarkan dan menjelaskan perkembangan serta menggambarkan keadaan persusuan Indonesia. Dimana menurut penelitian ini kesenjangan antara produksi susu dan penyediaan dari tahun ke tahun semakin melebar. Untuk memperkecil gap tersebut, diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan produksi dalam negeri dengan cara meningkatkan produktivitas dan menambah populasi sapi perah sebagai penghasil susu utama.

Karya ilmiah diatas dapat dijadikan refrensi penulis sebagai penggambaran dar kondisi industry persusuan di Indonesia, dimana konsumsi susu digambarkan meningkat dan impor susu pun meningkat. Karena adanya gap antara produksi dan kebutuhan riil. Adapun perbedaan karya ilmiah diatas dengan penelitian ini yakni dimana karya ilmiah diatas lebih membahas kondisi persusuan Indonesia pada tahun 2011, karya ilmiah diatas juga lebih terkonsentrasi pada penjabaran serta peluang Indonesia dalam meningkatkan Industri persusuan. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai kerjasama RI dengan Selandia Baru dalam mengembangkan Industri persusuan Indonesia yang dirasa masih kurang.

**Kedua**, dalam penelitian yang ditulis oleh Didi Triyanto Alfiah dengan Judul *Kerjasama Indonesia-Selandia Baru pada Sektor Peternakan Sapi Perah dan Industri Pengolahan Susu* yang dikeluarkan oleh Universitas Riau, FISIP Volume 2 No. 1 memfokuskan pada kerjasama antara Indonesia dengan Selandia Baru pada sektor peternakan sapi perah dan industri pengolahan susu, jurnal tersebut membahas kerjasama kedua Negara pada bidang pertanian yang berdasarkan MoU.

Sistem peternakan sapi perah yang ada di Indonesia masih merupakan jenis peternakan rakyat yang hanya berskala kecil dan masih merujuk pada sistem pemeliharaan yang konvensional. Banyak permasalahan yang timbul seperti permasalahan pakan, reproduksi dan kasus klinik. Agar permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik, diperlukan adanya perubahan pendekatan dari pengobatan menjadi bentuk pencegahan dan dari pelayanan individu menjadi bentuk pelayanan kelompok. Keberhasilan usaha peternakan sapi perah sangat tergantung dari keterpaduan langkah terutama di bidang pembibitan (Breeding), pakan, (feeding), dan tata laksana (management). Ketiga bidang tersebut kelihatannya belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak serta masih melekatnya budaya pola berfikir jangka pendek tanpa memperhatikan kelangsungan usaha sapi perah jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan

pemahaman peternak tentang manajemen sapi perah yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi dan ekonomi

Dalam topik yang dibahas dapat membantu penulis dalam penulisan skripsi melalui data dan sumber yang dijabarkan. Pembahasan kerjasama Selandia Baru-RI dibahas tidak mendetail dan data mengenai susu Nasional kurang pembaharuan. Menurut penulis beberapa data yang dijabarkan mengenai proyek kerjasama tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Karena sebagian besar implementasi yang dituliskan pada jurnal tersebut tidak terealisasi dan hanya baru rencana. Perbedaan penelitian penulis dengan saudara Alfiah yakni : Pada jurnal tersebut Alfiah menjelaskan pada sektor pengolahan susu sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pengembangan industri pengelolaan susu, pada jurnal tersebut hanya memberikan beberapa informasi proyek dan program yang telah dan akan dibangun. Sedangkan dalam penelitian yang penulis kerjakan akan membahas progress dan fakta yang terjadi hingga saat ini.

**Ketiga**, dalam karya ilmiah yang berjudul *Analisis Struktur Perilaku Kinerja Industri Pengolahan Susu di Indonesia*, yang ditulis oleh Ika Mustika Sari. Karya ilmiah ini menganalisis perilaku industri pengolahan susu di Indonesia serta hubungan antara struktur dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kinerja industri pengolahan susu. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan meningkatnya arus informasi maka diperkirakan konsumsi susu nasional akan terus meningkat sehingga berdampak pada pertumbuhan industri pengolahan susu. Pada penelitian tersebut penulis menyampaikan bahwa perlu adanya upaya yang lebih dari pemerintah untuk memperkuat peternakan sapi perah sebagai sumber bahan baku utama industri pengolahan susu dengan mendukung peternakan sapi perah serta lebih banyak pelatihan peningkatan kualitas produk dan peningkatan sumber daya manusia. Hal tersebut diperlukan untuk mengurangi mengurangi ketergantungan bahan baku impor.

Maka dari itu Indonesia membutuhkan bantuan dalam meningkatkan Industri peternakan sapi perah. Dimana hal tersebut diharapkan dapat membantu mengembangkan peternakan Indonesia khususnya produktivitas

dan sumber daya manusia-nya. Penelitian ini juga membahas peternakan Selandia Baru dan Australia sebagai figure peternakan yang maju. Adapun perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini kurang condong membahas kerjasama RI dengan Selandia baru, sedangkan penelitian ini focus pembahasannya pengembangan yang dilakukan RI dengan Selandia Baru.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

### **1.6.1 Teori Kerjasama Bilateral**

Pada Era globalisasi saat ini interaksi antara negara-negara di dalam sistem internasional hampir dikatakan bebas konflik. Keanekaragaman masalah nasional, regional ataupun global muncul dan memerlukan perhatian dari Negara lainnya. Dalam beberapa kasus pemerintah dari masing-masing Negara melakukan pendekatan dengan membawa usul penanggulangan masalah, melakukan negosiasi, atau mendiskusikan masalah, menyimpulkan bukti-bukti teknis sebagai pembenaran atas usul satu dan lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau saling pengertian yang memuaskan semua pihak. Proses tersebut disebut kolaborasi atau kerjasama. (K.J Holsti, 1987)

Salah satu bagian dari kerjasama internasional adalah kerjasama bilateral. Kerjasama bilateral merupakan hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara yang merujuk kepada hubungan politik, ekonomi, budaya dan hubungan sejarah dan kerjasama, dimana dua Negara berkolaborasi untuk kepentingan bersama. Kerjasama bilateral melingkupi segala bidang dalam penelitian ini adalah kerjasama bilateral bidang peternakan yang penulis angkat sebagai penelitian. Konsep kerjasama bilateral yang dilakukan antar negara menjadi hal yang sangat penting dalam studi hubungan internasional. Kerjasama bilateral dapat berbentuk kerjasama diplomatik yang ditandai dengan hubungan erat antara lembaga-lembaga antar negara (Kruse & Kaya, 2013). Menurut Ellis S. Krauss dan T.J Pempel, kerjasama bilateral yang merupakan suatu hubungan kerjasama yang dilakukan oleh dua negara yang mengacu pada penandatanganan suatu

perjanjian, tukar menukar duta besar, ataupun kunjungan kenegaraan. Dalam hal ini adalah kerjasama Indonesia dengan Selandia Baru dalam mengembangkan Industri Pengelolaan susu Indonesia. Indonesia sebagai Negara yang memiliki kelemahan dalam bidang peternakan dan Selandia Baru yang memiliki keunggulan dalam Bidang peternakan bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Kompleksnya permasalahan yang terjadi di berbagai belahan dunia dan tidak dapat diselesaikan sendiri dapat menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama bilateral. Tentunya hal ini ditujukan untuk mencapai solusi dari permasalahan yang terjadi di negara tersebut. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu aspek yang dapat memicu terjadinya kerjasama bilateral adalah aspek pertanian. Hal ini dikarenakan permasalahan dalam bidang pertanian di Indonesia sedang menjadi salah satu fokus pemerintah, dan Selandia Baru dianggap sebagai Negara yang cukup baik dalam pengolahan pertanian khususnya peternakan. Lemahnya industri peternakan Indonesia menjadi salah satu alasan terjadinya kerjasama. Kerjasama juga memiliki berbagai bentuk pertemuan, perjanjian, kesepakatan, dll. Kerjasama juga membicarakan teknis, keuntungan dan kepentingan.

Penulis menggunakan teori ini sebagai pondasi dalam membentuk pemahaman atas kerjasama RI dengan Selandia Baru. Teori ini juga akan penulis gunakan untuk menganalisa bagaimana hubungan Selandia Baru dengan RI berjalan untuk sebuah kepentingan bersama dimana di dalam kepentingan tersebut memiliki kepentingan nasional dari kedua Negara. Tentunya selain untuk mempererat hubungan Indonesia dengan Selandia Baru yang memasuki tahun ke-emasan.

### **1.6.2 *Technical Assistance***

Globalisasi ekonomi yang didasarkan pada ekonomi pasar, dimana konsumen tidak lagi mempersoalkan dari mana suatu produk berasal tetapi lebih melihat kualitas. Untuk mencapai efisiensi agar bisa menghasilkan produk berkualitas tinggi, setiap industri dituntut untuk memiliki

kemampuan teknologi atau penguasaan teknologi, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi secara lebih efektif. Bantuan luar negeri dapat berbentuk hibah ataupun bantuan teknis hal tersebut sesungguhnya mengacu pada upaya eksternal yang berbentuk demonstrasi, saran, pengiriman tenaga ahli untuk membantu kinerja yang berada diluar kemampuan asli si penerima dan didesain utnk meningkatkan teknik spesifik tertentu dari perencanaan berkomunikasi, control, dan operasi (Jahangir Amuzegar, 1996). Selain itu bagi industri yang mengalami keterbatasan dapat memanfaatkan pihak asing dengan melakukan alih teknologi.

TA atau bantuan teknis dibiayai oleh pemerintah Negara maju, Technical assistance berkaitan dengan pembentukan *technical cooperation* (kerjasama teknis) antara pendonor dan negara penerima. Kerjasama bantuan teknis adalah bantuan yang melibatkan para ahli dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang bertujuan untuk menangani masalah di lapangan. TA berkaitan dengan Hibah ataupun Beasiswa. Dimana hibah dapat berbentuk barang dan jasa penyediaan tenaga ahli. Sedang beasiswa adalah bentuk yang cukup lazim kita dengar, diberikan studi bergelar maupun non-gelar di dalam ataupun luar negeri. Bantuan teknis juga dapat merupakan program pelatihan seperti yang telah sebelumnya. Pelatihan dengan metode yang dirasa cukup tepat dan memiliki tujuan yang jelas mengapa pelatihan tersebut perlu dilakukan, yakni untuk menghilangkan kekurangan yang menyebabkan individu (dalam penelitian ini adalah peternak) kurang produktif, baik kekurangan yang ada sekarang maupunantisipasi terhadap kekurangan yang akan terjadi di masa mendatang. Maka dari itu pelatihan di anggap hal yang cukup penting dalam pengembangan industri dari sisi SDM.

Penulis menggunakan konsep ini untuk menganalisa bagaimana bantuan teknis yang diberikan oleh Selandia Baru dan kemudia dijalankan oleh RI berjalan. Bantuan teknis harus menyesuaikan dengan kekurangan individu dan hal yang hendak dicapai, dimana bantuan teknis sendiri akan berperan cukup besar terhadap kemajuan pengembangan industry

pengelolaan susu Indonesia. Karena tujuan awal dari kerjasama RI dan Selandia baru dalam penelitian ini adalah pengembangan Industri pertanian yang kemudian penulis perkecil di sector pengelolaan susu Indonesia.

### I.7 Alur Pemikiran



### I.8 Asumsi

1. Kerjasama Indonesia dengan Selandia Baru untuk meningkatkan produktivitas IPS di Indonesia
2. Kerjasama tersebut dilakukan dengan beberapa pertemuan terkait pengembangan industry serta *Technical cooperation*

### I.9 Metode Penelitian

#### I.9.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena penelitian ini didasari oleh pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial (Gumilar, 2005), yang kemudian dilakukan analisis terhadap kasus berdasarkan pada apa yang diamati dan hubungan

gejala yang bersifat sebab-akibat. Pendekatan kualitatif juga menggunakan cara mengukur indikator-indikator variable penelitian sehingga diperoleh gambaran diantara variable-variabel tersebut. Menurut Catherine Marshall penelitian kualitatif ini didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada di dalam interaksi manusia dan Penelitian ini menganalisa bagaimana kerjasama yang dilakukan oleh RI dan Selandia Baru dalam mengembangkan Industri Pengelolaan Susu pada Periode 2012-2016.

### **I.9.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dimana penelitian berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Nana Sudjana & Ibrahim, 1989). Hal tersebut dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data untuk membuat kesimpulan dan hasil dari interaksi yang terjadi antar manusia. Dengan tujuan utama menggambarkan suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi.

### **I.9.3 Teknik Pengumpulan data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang sangat penting karena pengumpulan data mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan dua metode yaitu data sekunder dan data primer :

#### **1. Data Primer**

Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan (Hasan, 2002). Data primer juga dapat dikatakan data asli, karena diperoleh dari informan/sumber yang bersangkutan dalam suatu penelitian. Teknik pengumpulan data primer yang penulis gunakan adalah wawancara. Wawancara akan dilakukan kepada instansi terkait yakni Kementerian Pertanian untuk memperoleh data-data mengenai Industri

pengelolaan susu Indonesia secara lebih konkrit. Esensi interaksi dalam wawancara lebih berfungsi untuk mencari pemahaman terhadap suatu fenomena yang terjadi (Malinowski, 1989).

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek yang umumnya berpengaruh atau memahami kondisi objek yang diteliti. Oleh karena itu, persoalan penting dalam pengumpulan data yang harus diperhatikan adalah “Narasumber berkompeten dalam bidang yang diteliti oleh peneliti” (Burhan, 2011) dengan mencari tahu *track record* narasumber. Setelah narasumber benar dipastikan berkompeten dalam bidangnya selanjutnya memilah pertanyaan yang tepat untuk penelitian sehingga dapat diperoleh data sesuai kebutuhan. Dalam kasus ini peneliti akan melakukan wawancara tatap muka langsung antara peneliti dengan narasumber. Dalam melakukan wawancara prinsip-prinsip *reliability* dan *validity* data harus tetap dapat dipertahankan dengan cara melakukan konfirmasi, *recheck* dan langkah lainnya yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh adalah benar.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan atau penelitian sebelumnya, data sekunder juga dapat dikatakan data yang telah tersedia (Suharsimi, 2002). Data kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh ketajaman berfikir dalam menganalisa suatu permasalahan melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis melalui pendapat para ahli yang telah dibukukan, juga untuk menunjang instrument pengumpulan data dan memperdalam kajian terhadap permasalahan penelitian (Burhan, 2011) sehingga hasilnya bias sesuai dengan pokok permasalahan dan tujuan penelitian yang diharapkan.

### **I.9.4 Teknik Analisa Data**

Analisa data bertujuan untuk menyusun data agar mudah dipahami. Data-data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi kemudian dikelola untuk dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teori sebagai bantaun untuk menginterpretasikan data-data yang ada, agar menjawab pertanyaan penelitian.

Pada permasalahan yang penulis angkat, terdapat kelemahan-kelemahan pada industri pengelolaan susu Indonesia yang membuat produktivitas serta impor akan susu dan turunannya meningkat, selain itu Indonesia juga akan menghadapi penghapusan pos tariff dimana susu adalah salah satunya. Kemudian Indonesia melakukan kerjasama dengan Selandia Baru dalam mengembangkan Industri Pengelolaan Susu Indonesia, dalam penelitian ini ditarik periode pada tahun 2012-2015.

#### **1.10 Sistematika Pembabakan**

Dalam upaya memberikan pemahaman dan menjelaskan mengenai isi dari penelitian secara menyeluruh, maka skripsi ini dibagi menjadi 4 (empat) bab yang terdiri dari bab dan sub bab yang saling berkaitan satu sama lain. Bab-bab tersebut antara lain :

**Bab I Pendahuluan**, Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan tinjauan pustaka. Sub-sub bab terakhir dalam bab ini adalah metode penelitian yang berisikan jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembabakan.

**Bab II Upaya Pengembangan Industri Pengelolaan Susu**, bab ini akan membahas mengenai perkembangan serta upaya pemerintah dalam mengembangkan Industri Peternakan Indonesia, khususnya dalam bidang persusuan sapi perah dan awal mula kerjasama Selandia Baru dan Indonesia dalam bidang pertanian khususnya pengembangan industri komoditas pengelolaan susu, serta keadaan industri peternakan Selandia Baru dan Indonesia.

**Bab III Bentuk-bentuk Kerjasama RI-Selandia Baru dalam Mengembangkan Industri Pengelolaan Susu Periode 2012-2015**, dalam bab ini akan diuraikan mengenai analisa kerjasama RI-Selandia Baru dalam Mengembangkan Industri Susu Indonesia Periode 2012-2015 yang sebelumnya telah disepakati oleh RI dan Selandia Baru melalui perjanjian MoU yang di tanda tangani pada tahun 2012. Semua dianalisa menggunakan konsep yang bersangkutan dengan topik.

**Bab IV Penutup**, pada bab IV berisikan kesimpulan jawaban terkait pokok permasalahan penelitian. Jawaban yang dipaparkan berasal dari analisis data yang diperoleh dari bab II dan III.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

